

IDENTITAS *CROSSDRESSER* DALAM AKUN *INSTAGRAM* JOVI ADHIGUNA HUNTER

Oleh: Firdha Amalia (071411533016) – B
Email: firdhamalia2233@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas *crossdresser* yang direpresentasikan oleh Jovi Adhiguna Hunter sebagai salah satu *fashion influencer* dari Indonesia. Lewat isi akun *Instagram* @joviadhiguna, maka akan menarik untuk dikaji setiap unggahan yang ia buat. Foto mengandung pesan yang berusaha disampaikan oleh komunikator karena dapat memunculkan persepsi pada setiap orang yang melihatnya. Gambar yang diunggah dalam media sosial juga dianggap sebagai upaya untuk membangun identitas pemilik akun masing-masing. Jovi yang notabene seorang *crossdresser* menggunakan eksistensinya sebagai seorang selebgram untuk menunjukkan jati dirinya. *Crossdresser* yang masih dianggap minoritas di Indonesia, kerap diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dalam masyarakat.

Untuk melihat makna yang terdapat dalam foto melalui cara berpakaian Jovi, penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce yang melihat hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa identitas *crossdresser* yang direpresentasikan melalui pakaian dalam foto Jovi Adhiguna Hunter di *Instagram* menampilkan perpaduan antar dua karakteristik identitas yang berbeda. Jovi memilih untuk mengekspresikan dirinya dengan tampilan feminin dan maskulin sekaligus, terlepas dari identitas gender dan orientasi seksualnya. Pada akun *Instagram* @joviadhiguna dapat disimpulkan bahwa Jovi Adhiguna Hunter mencerminkan identitas *crossdresser* dalam cara berpakaian melalui akun media sosialnya.

Kata kunci: identitas, *crossdresser*, media sosial, *Instagram*, dan foto.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai identitas *crossdresser* yang direpresentasikan dalam akun *Instagram* Jovi Adhiguna Hunter. *Instagram* merupakan media sosial yang penggunaannya dapat mengunggah foto-foto yang bersifat pribadi dalam bentuk album foto virtual. Peneliti melihat bahwa foto memiliki peran penting sebagai sebuah media penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan adalah identitas yang direpresentasikan melalui akun *Instagram* Jovi Adhiguna Hunter dari cara ia berpakaian yang ditampilkan dalam foto-foto tersebut. Foto-foto tersebut menampilkan beberapa gaya berpakaian Jovi Adhiguna Hunter yang merepresentasikan identitas *crossdresser*. Keberadaan foto-foto tersebut merupakan sebuah representasi mengenai identitas seseorang *crossdresser*, dimana identitas itu diperlihatkan secara bebas melalui media sosial *Instagram*.

Crossdresser merupakan sebuah identitas dimana seseorang memiliki kecenderungan memakai pakaian dan atribut yang secara sosial cenderung dipandang berlawanan dengan jenis kelaminnya dengan berbagai faktor latar belakang. Dalam akun *Instagram* Jovi Adhiguna Hunter menggambarkan identitas seseorang *crossdresser* dari pakaian sampai atribut yang ia gunakan. Pakaian atau atribut yang merupakan objek konsumsi, menjadi penanda identitas dibanding karakter psikis, emosional ataupun penanda fisik pada tubuh. Pakaian atau atribut juga dianggap sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan non-verbal, maka pakaian termasuk dalam kegiatan komunikasi dan dapat disalurkan untuk menampakkan identitas diri. Identitas yang dipresentasikan melalui pakaian yang digunakan mampu membentuk karakter dalam dirinya dan memiliki makna yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Identitas *crossdresser* yang menjadi subyek penelitian disini dapat digolongkan sebagai identitas seorang *queer*. *Queer* dapat diartikan sebagai perilaku yang secara sosial cenderung dianggap menyimpang dalam masyarakat heteronormatif, seperti homoseksual (Ratna, 2013: 505). Judith Butler dalam bukunya yang berjudul "*Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*" (1990) menyebutkan bahwa bagaimana kita berpikir dan berbicara

tentang gender dan jenis kelamin, selalu berdasarkan konfigurasi secara sosial dan budaya (Butler, dalam Gauntlett, 2008: 150). Menurut Butler, dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya. Misalnya, laki-laki harus berperilaku secara maskulin, lalu perempuan harus berperilaku secara feminin.

Pada akhirnya, munculah beberapa istilah tertentu dan sebuah pembeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konsep pembeda disini merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana standarisasi serta normalisasi akan peran seorang laki-laki dan perempuan yang seharusnya berlaku yang sesuai dengan norma, adat serta budaya direalitas sosial di masyarakat. Seperti halnya cara orang tua untuk mendidik anak mereka. Mereka cenderung mengajarkan serta menekankan bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan yang seharusnya, sesuai dengan konsep normalisasi serta standarisasi yang berlaku. Bagi sebagian besar masyarakat di dunia masih menilai kewajaran dalam cara berpakaian yang menurut mereka harus sesuai dengan normalitas dan standarisasi jenis kelamin mereka. Sebab, proses standarisasi ataupun normalisasi nilai serta norma yang berlaku pada masyarakat sudah terlanjur mengakar pada adat dan budaya-budaya bangsa yang melekat dengan bagaimana cara orang-orang terdahulu menjaga nilai-nilai moral penerusnya. Aturan yang tidak setara tersebut memberikan batasan-batasan kepada laki-laki dan perempuan untuk bersikap, salah satunya adalah dalam pemilihan cara berpakaian.

Meskipun melekatnya aturan-aturan normalitas dan standarisasi dalam budaya, masih banyak laki-laki dan perempuan yang telah melakukan *crossdressing* dengan memakai baju lawan jenisnya. Oleh karenanya, muncul sebuah ukuran maupun batasan bagi sebuah pakaian yang semestinya bagi laki-laki dan perempuan. Ukuran tersebut dapat diidentifikasi melalui banyak hal yang mampu kita lihat melalui tanda-tanda visual. Pakaian dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Pakaian merupakan media komunikasi yang cukup penting, karena pakaian dapat lebih dulu terlihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dihasilkan melalui penggunaan pakaian tergantung dari

beberapa faktor, seperti latar belakang kebudayaan, pengalaman hidup, dan lainnya.

Melalui pakaian yang dikenakan juga bisa membentuk karakter individu yang kuat dalam dirinya. Bisa merepresentasikan bagaimana sebenarnya pakaian yang dikenakan memiliki makna yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain maupun internal dirinya sendiri. Kepercayaan diri yang timbul lewat pakaian yang dipakai mampu membentuk karakter yang kuat dari dalam dirinya yang kemudian bisa membentuk menjadi sebuah identitas dirinya. Umberto Eco (1975: 13), salah satu ahli semiotika dari Italia juga berkomentar bahwa, “*I speak through my cloth.*” yang memiliki artian bahwa pakaian yang dikenakan seseorang bisa mengkomunikasikan sesuatu dari orang yang memakainya. Namun, dunia berpakaian telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Pakaian yang pada awalnya bisa digunakan untuk mengkomunikasikan jenis kelamin seseorang, saat ini sudah tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur.

Munculnya *Instagram* sebagai ruang berekspresi secara bebas cukup mengundang banyak perhatian dari masyarakat, terutama generasi saat ini. Mereka melakukan kegiatan meng-*upload* foto yang diambil dari kehidupan dan koleksi pribadinya. Foto yang dipasang bisa berbagai macam, diantaranya *selfie*, *candid*, *photoshoot* dan *outfit of the day (OOTD)*. *OOTD* biasanya berupa *posting-an* foto-foto yang berisikan gaya berpakaianya setiap hari. Tren mem-*posting OOTD* dalam laman *Instagram* semakin di gemari anak muda, tidak terkecuali di Indonesia. Mereka yang rajin membuat *posting-an* di *Instagram* atau kerab disebut selebgram (selebriti *Instagram*) seolah berlomba-lomba untuk mencari penggemar. Salah satu selebgram Indonesia yang sering mem-*posting OOTD* dengan keunikannya yaitu Jovi Adhiguna Hunter. Melalui akun *@joviadhiguna* ia berhasil mengumpulkan banyak *followers* (pengikut) yang semakin bertambah.

Seiring berjalannya waktu *crossdressing* di media mengalami pergeseran dari sesuatu yang dianggap tabu menjadi lumrah untuk diperlihatkan. Jika pada dulunya *crossdressing* digunakan hanya sebagai profesi di media konvensional. Saat ini *crossdressing* lebih digunakan sebagai ruang-ruang berekspresi yang lebih luas dan berupaya keluar dari kotak-kotak kaku gender yang selama ini

dipahami. Karenanya, kita menemukan banyak ekspresi gender yang berbeda ditampilkan dilaman media sosial, baik sebagai ekspresi maupun bentuk identitas diri yang fleksibel. Seperti Jovi Adhiguna Hunter yang memilih untuk mengekspresikan diri dengan tampilan feminin dan maskulin sekaligus, terlepas dari identitas gender dan orientasi seksualnya. Memahami identitas gender yang kompleks dan menantang dikotomi gender yang kaku justru membantu individu agar dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Karena, pembahasan gender dan seksual seharusnya bukan lagi berada pada tataran dosa/tidak, menyimpang/tidak, atau sakit/tidak.

PEMBAHASAN



Analisa gambar pertama, dalam periode bulan November 2017 terdapat foto yang di-*posting* pada 15 November 2017 sebagai analisa pembahasan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Pada foto di atas menunjukkan bahwa Jovi sedang berada disebuah tempat *outdoor*, ia menggunakan pakaian setelan jas-

celana berwarna merah muda atau *pink* yang salah satu kancingnya tidak dikaitkan, dan dengan menggunakan baju dalaman *turtle neck* hitam. Jovi terlihat menggunakan topi hitam model *newsboy*, rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai dengan salah satu sisinya disampirkan dibalik telinga. Selain itu, Jovi berpose dengan membawa *handbag* ditangan kanannya dan memasukkan tangan kirinya dalam saku celana, serta kepala yang agak mendongak ke atas.

Pakaian Jovi yang ditampilkan dalam foto di *Instagram*-nya tersebut dapat menampilkan sesuatu yang formal. Seperti yang sudah diketahui, bahwa jas merupakan salah satu pakaian formal yang diwajibkan untuk kaum laki-laki. Dalam situs online aura.tabloidbintang.com yang ditulis pada bulan Desember 2016, menjelaskan bahwa busana ini kerap menjadi pilihan aman para laki-laki ketika menghadiri acara formal seperti pesta pernikahan. Namun kini, jas menjadi *genderless* serta lebih banyak digunakan sebagai pakaian kantor atau pakaian kegiatan formal. Setelah itu barulah jas digunakan sebagai pengengkap pakaian atau sebagai salah satu *style*. Meski Jovi menggunakan setelan jas yang sering dikatakan pakaian wajib untuk laki-laki, ia tetap bisa memberikan sedikit unsur feminin dalam pakaiannya yaitu dengan menggunakan warna *pink*.

Dalam konsep warna hubungannya dengan kepribadian bahwa seseorang yang suka memakai pakaian berwarna merah muda atau *pink* ialah orang yang memiliki sisi feminin yang kuat. Banyak orang beranggapan bahwa warna merah muda sangat identik dengan perempuan. Merah muda (*pink*) adalah warna yang feminin, penggunaan warna merah muda diidentikkan dengan hal yang bersifat kewanitaan (Dianti, 2015). Jas yang digunakan oleh Jovi dikancingkan hanya sebagian. Ini dapat menunjukkan ketidakformalan dalam penggunaannya atau dapat disebut juga pakaian yang digunakan ditujukan untuk mengesankan ketidakpedulian dengan aturan. Karena jas biasanya dikancingkan semua, bukan sebagian. Dalaman *turtle neck* berwarna hitam yang dipakai Jovi menggambarkan mengenai budaya kokoh, anggun, kuat, misteri, mewah, modern, kecanggihan, kemakmuran, keseriusan (Nugroho, 2008: 38).

Sesuai dengan karakternya, Jovi dalam menggunakan dalaman berwarna hitam pada foto tersebut mempunyai makna bahwa pakaian yang dipakainya dapat

menciptakan rasa kebanggaan saat dipakai. Pakaian yang Jovi gunakan kali ini, menggabungkan dua unsur yang berbeda, yaitu perlambangan maskulinitas dengan feminitas. Seperti jas yang dimaksudkan sebagai pakaian maskulinitas dipadukan dengan warna *pink* yang menunjukkan sifat feminitas. Jadi kesan yang timbul memperlihatkan kombinasi kelembutan dan ketegasan. Hal ini memperlihatkan identitas yang dibentuk Jovi sebagai seorang *fashion influencer* menggabungkan atau membaurkan unsur yang bertolak belakang. Hingga, identitas yang dibentuk oleh Jovi mampu menunjukkan bahwa ia adalah seorang *crossdresser*.

Selain itu, Jovi juga memakai sebuah topi model *newsboy* yang berwarna hitam. Sesuai dengan namanya, topi ini pada dasarnya merupakan atribut yang biasanya digunakan oleh laki-laki. Dalam situs online www.qlapa.com yang ditulis pada bulan Februari tahun 2018, menjelaskan bahwa topi tersebut identik dengan loper-loper koran atau tukang surat di negara-negara barat seperti Amerika. Di Amerika seorang loper koran yang disebut *paperboy* biasa digambarkan di film dan televisi sebagai identik remaja laki-laki. Akan tetapi dengan perkembangan topi ini juga digunakan sebagai salah satu *style* perempuan, meskipun masih condong ke arah laki-laki. Jovi dengan rambut panjangnya yang disalah satu sisi disampirkan dibelakang telinga yang mana menunjukkan nilai feminin, karena model rambut panjang bermakna kewanitaan dan feminin (Olderr, 1986). Penggabungan kedua unsur ini menunjukkan adanya kesamaan yang dilakukan pada pakaian yang digunakannya. Dengan membaurkan dua unsur yang berbeda antara atribut maskulin dan sifat yang feminin.

Adapula pose yang dilakukan oleh Jovi juga menggabungkan feminitas dan maskulinitas. Tangan kanannya yang dibiarkan menjuntai kebawah dengan membawa *handbag* menunjukkan feminitas. Ini dilihat dari penggunaan properti *handbag* yang mana tas tersebut adalah jenis dari tas perempuan. Sementara itu tangan kirinya yang dimasukkan dalam saku celana merupakan gaya khas yang sering dilakukan laki-laki, yang mana dalam hal ini menunjukkan maskulinitas. Dalam artikel online www.hipwee.com yang ditulis pada bulan Oktober tahun 2016, mengatakan bahwa memasang tangan kedalam saku celana sudah disepakati

banyak orang sebagai gaya yang keren bagi laki-laki. Selain itu dikutip dari laman artikel online www.brilio.net yang ditulis pada bulan Mei tahun 2016, menjelaskan bahwa mendongakkan kepala keatas dan mengangkat dagu merupakan sebuah *gesture* kesombongan yang mana dapat juga diartikan sebagai *gesture* percaya diri. Disini dapat dilihat dari cara berpakaian hingga pose, Jovi menonjolkan baik feminitas maupun maskulinitas yang mana dapat diartikan sebagai identitas *crossdresser*.

Caption pada gambar di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Jovi pada *posting*-annya adalah bahasa Indonesia. Ini menunjukkan target *audiens* yang dituju oleh Jovi merupakan orang Indonesia. Selain itu Jovi dalam *posting*-annya juga membahas mengenai hadiah yang didapat dari @mcdonaldsid yakni jalan-jalan ke Italia, menunjukkan bahwa *posting*-an ini ditujukan dengan maksud promosi perlombaan. Ditambah, antara *caption* dengan gambar *posting*-an tidak memiliki hubungan langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa *posting*-an gambar hanyalah *image* sampingan yang dilakukan untuk menarik perhatian *followers*-nya. Hal ini juga menunjukkan status selebgram yang dimiliki Jovi, sehingga dirinya melakukan sebuah promosi dari perusahaan korporasi besar.



Analisa gambar kedua, dalam periode bulan November 2017 terdapat 1 buah foto yang di-*posting* pada tanggal Selasa 21 November 2017 sebagai analisis pembahasan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Foto diatas menunjukkan Jovi sedang berada didepan pintu. Disini Jovi mengenakan kemeja putih dengan kancing atasnya dibuka sedikit, dan dirangkap menggunakan semacam kain korset dengan diikat sabuk yang ujungnya dibiarkan menjuntai dan berwarna hitam. Jovi juga terlihat menggunakan celana kain hitam bermodel *cutbray*, serta sepatu-selop dengan model sepatu tali dibagian depannya yang berwarna kombinasi hitam dan putih. Berpose dengan membiarkan tangan kanannya kebawah dan membawa *handbag* berwarna hitam, sementara tangan kirinya dimasukkan kesaku celana.

Kemeja merupakan salah satu pakaian formal, ini terutama dikarenakan kemeja sering dipakai sebagai atribut seragam di sekolah maupun di pekerjaan. Adapun pakaian kemeja ini dianggap sebagai pakaian rapi dan menunjukkan keseriusan, karena kemeja menimbulkan kesan formal dan kaku (Yuwono dkk, 2015). Di acara-acara formal maupun dalam ruang pembelajaran, kemeja sering digunakan sebagai kostum dasar. Apalagi kemeja dengan warna polos atau bahkan warna putih, yang mana juga merupakan warna standar dari kemeja formal. Warna putih membawa makna jujur, tulus, dan monoton (Dameria, 2007). Kemeja juga merupakan pakaian universal yang dapat digunakan laki-laki maupun perempuan. Tetapi di gambar kedua, Jovi menumpuk kemejanya dengan semacam kain korset hitam yang diikat dengan menggunakan sabuk dari bahan kain yang ujungnya menjuntai dengan warna sama.

Korset dalam sejarahnya merupakan pakaian perempuan yang difungsikan sebagai pengecil pinggang. Sehingga, fungsi korset ini dipakai untuk membantu tubuh agar terlihat lebih indah. Dalam website online www.merdeka.com yang ditulis pada bulan Agustus 2016, menjelaskan bahwa korset merupakan salah satu item dalam berpakaian yang biasa digunakan perempuan untuk memberi bentuk tubuh yang seksi ketika mereka sedang memakai kebaya atau pakaian ketat lainnya. Korset dalam hal ini juga dapat dianggap sebagai pakaian semi-formal, karena dulu pakaian ini sering digunakan oleh perempuan untuk mendatangi

acara-acara yang penting, disisi lain pakaian yang juga hanya berfungsi sebagai penghias tidak menunjukkan kesan keseriusan. Sementara itu, pada saat ini korset hanya difungsikan sebagai aksesoris gaya yang melengkapi baju.

Sabuk pinggang dari kain yang digunakan Jovi biasanya dikenal dengan istilah Obi. Obi merupakan sabuk khas Jepang yang awalnya digunakan untuk mengeratkan kimono. Sifatnya yang fleksibel membuat Obi bisa dipadupadankan dengan berbagai jenis busana, seperti gaun pesta, kebaya, ataupun pakaian kerja. Sehingga sabuk yang juga biasa digunakan dalam kegiatan formal, dalam gambar di atas menunjukkan ketidakformalannya. Terdapat pembauran dua unsur dalam cara berpakaian Jovi tersebut diatas, yaitu kemeja yang menandakan maskulinitas serta penggunaan korset yang menunjukkan feminitas. Dua hal ini digunakan bersamaan oleh Jovi, sehingga memperlihatkan identitasnya sebagai seorang *crossdresser*.

Selain itu, celana yang digunakan oleh Jovi yang merupakan celana kain berwarna hitam dan bermodel *cutbray* (melebar dibagian bawah) juga merupakan gabungan antara formalitas dengan ketidakformalan. Celana kain berwarna hitam, hampir sama fungsinya dengan kemeja putih yang disebutkan sebelumnya. Celana kain hitam sering digunakan sebagai salah satu *style* yang menunjukkan pakaian formal. Akan tetapi model *cutbray* ini merupakan celana yang dapat digunakan dalam acara pesta. Begitupula dengan alas kaki, sepatu setengah selop yang digunakan Jovi di dalam *posting*-annya mempunyai tampilan depan yang mirip dengan sepatu tali dengan ujung sedikit lancip, yang mana hal itu merupakan bentuk dari sepatu formal. Sementara bagian belakang yang bolong, atau membuat sepatu itu tampak seperti selop, sehingga tidak menunjukkan keformalan. Walaupun selop terkesan informal, tetapi sebenarnya jenis alas kaki ini dapat dikenakan ke berbagai acara mulai dari yang kasual hingga formal (www.bobobobo.com). Desain warnanya yang kombinasi hitam-putih juga dapat dikatakan sebagai formal ataupun tidak. Jovi di sini, dari pakaiannya hingga ke bawah menunjukkan gabungan *style* formal dan non-formal, yang mana juga menunjukkan gabungan feminin dan maskulin.

Sementara, pose yang dilakukan Jovi dalam gambar ini menggabungkan feminitas dan maskulinitas. Tangan kanan yang dibiarkan menggantung ke bawah dengan membawa *handbag* menunjukkan feminitas. Dalam artikel online www.kepo.id yang ditulis pada bulan Juni tahun 2016, menjelaskan bahwa tas merupakan salah satu barang yang wajib dimiliki semua perempuan dan hampir setiap hari perempuan dipastikan akan menenteng tas kemana-mana, oleh karena itu antara tas dan perempuan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Handbag* yang dibawa Jovi berwarna hitam menunjukkan pemiliknya mencoba mencocokkan dengan warna yang digunakan dalam nuansa formal-non-formal ini. Di sisi lain, tangan kirinya yang dimasukkan dalam saku celana memperlihatkan sebuah maskulinitas, yang mana pose memasukkan tangan ke saku dianggap menonjolkan sikap tidak acuh atau cuek yang juga merupakan salah satu sifat maskulin. Dalam situs online www.esquire.co.id yang ditulis pada bulan Desember 2016, dalam website tersebut menjelaskan bahwa semakin cuek seorang laki-laki, maka semakin maskulin dia di mata orang lain. Di sini dapat dilihat dari cara berpakaian hingga pose, Jovi menonjolkan baik feminitas maupun maskulinitas dan menggabungkan formalitas dan non-formal di dalamnya yang dapat diartikan sebagai identitas Jovi sebagai *crossdresser* pada *posting*-annya ini.

Caption yang ditulis oleh Jovi membahas mengenai *giveaway* yang juga disponsori oleh @watt.walkthetalk. Dalam awalan *caption*-nya, Jovi melakukan *shouting* dengan penggunaan huruf kapital. Bahasa yang digunakan Jovi dalam *caption*-nya kali ini cenderung memakai bahasa gaul yang campur aduk antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta memiliki beberapa bahasa slang (bahasa tidak resmi). Hal ini menunjukkan bahwa Jovi bertujuan untuk terkesan ramah dan akrab kepada para *followers*-nya. *Giveaway* ini terutama dilakukan karena adanya kedekatan dengan barang yang kali ini di promosikan, yakni jenis sepatu yang sama dengan yang ia gunakan dalam foto atau mendapatkan voucher belanja.

Pada beberapa bagian tertentu Jovi juga menggunakan huruf kapital dalam satu kalimat serta pemanjangan kata seperti “*ANYWAAAAY*”. Hal itu dilakukan untuk penekanan, di dalam hal ini Jovi ingin menekankan adanya *giveaway* yang

dapat dimiliki para *followers*-nya. Selain itu, Jovi juga menggunakan *emoticon* di dalam *caption*-nya yang menunjukkan sebuah ekspresi. Danet, Ruedenberg-Wright, dan Rosenbaum-Tamari (1997) juga menjabarkan emotikon sebagai ikon untuk mengekspresikan emosi atau untuk menandai niat seseorang sebagai hal yang tidak serius. Hal ini menguatkan kesan akrab yang ditunjukkan Jovi kepada para penggemarnya. Pada *caption* gambar di atas, memperlihatkan pembuktian bahwa Jovi sebagai seorang selebgram memiliki pengaruh penting dalam penjualan, hal ini ditunjukkan bagaimana *followers*-nya mencari-cari sepatu yang digunakan oleh Jovi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bagaimana simbol-simbol sosial dalam hal berpakaian dapat dimaknai setiap tandanya. Cara berpakaian Jovi Adhiguna Hunter merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal. Untuk itu pakaian dalam foto-foto di akun *Instagram*-nya menjadi fokus dalam penelitian karena dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi makna. Dapat ditarik kesimpulan dalam bab analisis dan interpretasi data bahwa pakaian yang digunakan oleh Jovi Adhiguna Hunter dalam laman akun *Instagram*-nya tersebut merepresentasikan sebagai sebuah identitas *crossdresser*. Tidak bisa dipungkiri bahwa pakaian yang digunakan Jovi menampilkan perpaduan antara dua identitas yang berbeda, yaitu maskulin dan feminin.

Dalam kasus ini muncul pergeseran penggunaan pakaian yang dimana ada laki-laki yang mengenakan beragam pakaian perempuan. Hingga pada akhirnya muncullah sebuah konsep baru dalam cara berpakaian dengan memadukan konsep gaya laki-laki dan perempuan, memperlihatkan sisi maskulin dan feminin jadi satu, atau biasa disebut dengan tindakan *crossdressing*. Seperti yang dilakukan oleh Jovi Adhiguna Hunter, melalui media sosial *Instagram*-nya @joviadhiguna. Media sosial saat ini digunakan untuk mengekspresikan kepribadian atau jati diri masing-masing individu. Jovi menggunakan media sosial *Instagram* sebagai cara menampilkan identitas jati dirinya sebagai seorang *crossdresser*.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa hasil analisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap tanda-tanda, apa yang dilakukan Jovi Adhiguna Hunter dalam cara berpakaian ini untuk menampilkan identitas dirinya. Didukung dengan aksesoris, *makeup*, gesture, dan atribut lainnya untuk memperkuat identitas apa yang ingin ditunjukkan olehnya. *Crossdressing* yang dilakukan Jovi untuk mengkonstruksi identitas jati dirinya melalui media sosial. Media sosial dijadikannya tempat menunjukkan identitasnya sebagai seorang laki-laki yang *crossdresser*. Jovi juga berusaha menunjukkan dualitas identitas dalam cara berpakaian sebagai sebuah ekspresi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dameria, Anne. (2007). *Color basic: panduan dasar warna untuk desainer & industry*. Jakarta: Link and Match Graphic.
- Danet, B., Ruedenberg-Wright, L., & Rosenbaum-Tamari, Y. (1997). "HMMM... WHERE'S THAT SMOKE COMING FROM?" *writing, play, and performance on internet relay chat*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2.
- Dianti, Neni. (2015). *Gaya Hidup Hedonisme Dalam Iklan Televisi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Magnum Versi Pink and Black dan Magnum Indonesia Versi Raisa Hangout*. Skripsi, Universitas Sultan Angeng Tirtayasa, Serang-Banten.
- Eco, Umberto. (1975). *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gauntlett, David. (2008). *Media, Gender and Identity: An introduction*. USA & Canada: Taylor & Francis e-Library.
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Olderr, Steven. (1986). *Symbolism: A Comprehensive Dictionary*. United States of America: McFarland.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuwono, E. C., Natadjaja, L., & Sunyoto, F. W. (2015). *Representasi Model Remaja Wanita dan Interaksinya dengan Model Remaja Pria Pada Cover Majalah Gadis*. Dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

<https://www.merdeka.com/sehat/rajin-memakai-korset-bikin-langsing-mitos-atau-fakta.html> (diakses pada tanggal 10 April 2018)

<http://www.esquire.co.id/article/2016/12/3866-Pria-Bersikap-Cuek-Agar-Dianggap-Maskulin> (diakses pada tanggal 3 Mei 2018)

<https://aura.tabloidbintang.com/fashion/read/55334/bagi-kaum-pria-perhatikan-tiga-hal-ini-sebelum-memilih-jas> (diakses pada tanggal 3 Mei 2018)

<https://qlapa.com/blog/jenis-jenis-topi> (diakses pada tanggal 3 Mei 2018)

<https://www.hipwee.com/hiburan/cowok/6-alasan-cowok-sering-memasukkan-tangannya-ke-saku-celana-banyak-orang-belum-tahu-fakta-ini/> (diakses pada tanggal 4 Mei 2018)

<https://www.brilio.net/kepribadian/16-gestur-tubuh-ini-bikin-orang-malas-percaya-sama-kamu-apa-aja-ya-160529g.html> (diakses pada tanggal 25 Juni 2018)

<https://www.bobobobo.com/id/page/women/shoes/sandals-slippers/slippers> (diakses pada tanggal 25 Juni 2018)

<http://kepo.id/2016/06/15/istilah-istilah-tas-yang-cewek-wajib-tahu/> (diakses pada tanggal 25 Juni 2018)